

TRADISI TARI LENGGER DI DESA KADIPATEN  
KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO :  
STUDI KOMPARATIF PANDANGANTOKOH NAHDLATUL  
ULAMA DAN TOKOH MUHAMMADIYAH DI WONOSOBO



SKRIPSI

DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN  
HUKUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

AKHMAD NISFA SAKBANA

NIM: 20103060010

PEMBIMBING: FUAD MUSTAFID, M.Ag.  
NIP: 197709092009121003

PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2025

## ABSTRAK

Desa Kadipaten merupakan pelestari tradisi tari lengger yang mayoritas menganut agama Islam. Seiring berkembangnya Islam, muncul perbedaan pandangan terkait tradisi tari lengger, terutama mengenai aspek yang sebagian menganggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti adanya penari laki-laki perempuan yang menari bersama, *nubarampe*, kerasukan saat praktik dan lain-lain. Selanjutnya, peneliti menggali pandangan dari tokoh masyarakat dari dua organisasi Islam besar di wilayah tersebut, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Keduanya memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan terhadap tradisi tari lengger tersebut. Selanjutnya, penyusun mengajukan rumusan masalah: (1) Bagaimana Sejarah dan Praktik Tradisi Tari Lengger yang ada di Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo?, (2) Bagaimana pandangan tokoh Nahdlatul Ulama dan tokoh Muhammadiyah di Wonosobo mengenai Tradisi Tari Lengger di Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Menggunakan metode analisis data berupa deskriptif-analisis-komparatif dengan pendekatan sejarah dan usul fikih. Sedangkan teori yang digunakan yaitu teori sejarah kebudayaan dan teori *urf*. Data primeryang peneliti gunakan yaitu wawancara kepada 2 tokoh tradisi tari lengger, 2 tokoh Nahdlatul Ulama, dan 2 tokoh Muhammadiyah di Kabupaten Wonosobo. kemudian dikuatkan dengan data-data sekunder seperti buku, skripsi, jurnal, artikel, dan lain-lain

Dari kajian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama, bahwa sejarah tradisi tari lengger ini awalnya merupakan sebuah tarian kerajaan yang kemudian oleh para Walisongo, dijadikan sebagai sarana praktik dalam berdakwah pada zaman itu. Kemudian, praktik tradisi tari lengger ini masuk ke Desa Kadipaten sebagai sarana untuk menyatukan masyarakat dan menjadi sarana hiburan serta peningkatan ekonomi yang menyebabkan beberapa pendapat dari kalangan masyarakat. Kedua, terdapat perbedaan pendapat, pemikiran, dan argumen yang diutarakan oleh para tokoh NU dan tokoh Muhammadiyah Kabupaten Wonosobo. Tokoh Nahdlatul Ulama mengatakan tradisi tari lengger ini dibolehkan dan hanya bersifat hiburan masyarakat semata dan memiliki status hukum '*urf shahih*'. Sementara, tokoh Muhammadiyah mempertimbangkan mengenai status hukumnya. Apabila dalam pelaksanaan tradisi tari lengger tersebut terindikasi menggunakan perantara atau praktik yang tidak sesuai syariat Islam, maka tidak boleh dilaksanakan dan bahkan bisa berstatus hukum haram. Apabila tidak, dianggap sebagai tradisi budaya yang harus dilestarikan.

**Kata kunci:** Tradisi Tari Lengger, Sejarah dan Praktik, Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

## ABSTRACT

Kadipaten Village is a preservation of the Lengger dance tradition, the majority of which adhere to Islam. As Islam developed, there were differences of opinion regarding the tradition of the Lengger dance, especially regarding aspects that some consider contrary to Islamic teachings, such as ubarampe, possession during practice and others. Furthermore, the compiler in this study reviews the implementation of the tengger dance tradition in Kadipaten Village, by exploring the views of community leaders and two major Islamic organizations in the region, Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah, which have a great influence in shaping the views on the cultural tradition. Furthermore, the compiler proposed a formulation of the problem: (1) What is the history and practice of the Lengger Dance tradition in Kadipaten Village, Selomerto District, Wonosobo Regency?, (2) What is the opinion of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah figures in Wonosobo regarding the Lengger dance tradition in Kadipaten Village, Selomerto District, Wonosobo Regency?

This type of research is field research. Using the data analysis method in the form of descriptive-analytical-comparative with a historical approach and fiqh proposals. Meanwhile, the theories used are cultural history theory and urf theory. The primary data used by the researcher were interviews with 2 traditional figures of the Lengger dance, 2 Nahdlatul Ulama figures, and 2 Muhammadiyah figures in Wonosobo Regency. Then it is strengthened with secondary data such as books, theses, journals, articles, and others from the studies that have been carried out.

Following conclusions are obtained. First, that the history of the Lengger dance tradition was originally a royal dance which was later used by the Walisongos as a means of practice in preaching at that time. Then, the practice of the Lengger dance tradition entered the Duchy Village as a means to unite the community and become a means of entertainment and economic improvement which caused several opinions from the community. Second, there are differences of opinion, thought, and arguments expressed by NU leaders and Muhammadiyah leaders of Wonosobo Regency. Nahdlatul Ulama figures said that the tradition of the Lengger dance is allowed and is only for public entertainment and has the legal status of 'urf sahib. Meanwhile, Muhammadiyah leaders considered their legal status. If in the implementation of the Lengger dance tradition it is indicated that the use of intermediaries or practices that are not in accordance with Islamic law, then it should not be carried out and can even have the status of haram law. Otherwise, it is considered a cultural tradition that must be preserved.

**Keywords:** Lengger Dance Tradition, History and Practice, Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah Figure

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HALAMAN PERSETUJUAN

Hal: Skripsi Saudara Akhmad Nisfa Sakbana

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Akhmad Nisfa Sakbana
NIM	: 20103060010
Judul Skripsi	: "Tradisi Tari Lengger Di Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo : Studi Komparatif Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Tokoh Muhammadiyah Di Wonosobo"

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum Program Studi Perbandingan Mazhab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam. Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi atau tugas akhir saudari tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 10 Rajab 1446 H

10 Januari 2024 M

Fuad Mustafid, M. Ag.

NIP. 19770909200912 1003

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-197/Un.02/DS/PP.00.9/02/2025

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI TARI LENGGER DI DESA KADIPATEN KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO : STUDI KOMPARATIF PANDANGAN TOKOH NAHDLATUL ULAMA DAN TOKOH MUHAMMADIYAH DI WONOSOBO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AKHMAD NISFA SAKBANA  
Nomor Induk Mahasiswa : 20103060010  
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Januari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Fuad Mustafid, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 67a9fd15921d0



Penguji I

Drs. Abd. Halim, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 679c4ea3719a2



Penguji II

Dr. Muhammad Anis Mashduqi, Lc.  
SIGNED

Valid ID: 67a96c05dd1df



Yogyakarta, 23 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

Prof. Dr. Ali Sodiqin, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 67ac51d7e14a1



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Nisfa Sakbana

NIM : 20103060010

Prodi : Perbandingan Mazhab

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Tradisi Tari Lengger Di Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo : Studi Komparatif Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Tokoh Muhammadiyah Di Wonosobo”** Adalah asli, hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Yogyakarta, 03 Rajab 1446 H  
03 Januari 2025 M

Yang Menyatakan

  
Akhmad Nisfa Sakbana  
NIM. 20103060010

## MOTTO

“Kegagalan yang menciptakan kerendahan hati lebih baik daripada kesuksesan dan keberhasilan yang menciptakan kesombongan dan arogansi”

نفعنا الله به



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## HALAMAN PERSEMPAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Pertama, kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridha-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini

Kedua, untuk orang tua saya, yakni Ibu dan Bapak beserta keluarga saya, yang selalu memberikan do'a, dukungan baik moril dan materiil kepada saya

Ketiga, untuk seluruh masayikh dan asatidz Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta, yang selalu mengarahkan, mengingatkan saya menuju jalan kebaikan

Keempat, untuk seluruh dosen dan guru saya, yang telah memberikan ilmunya serta membimbing untuk menjadi bekal di dunia sampai ke akhirat kelak

Terakhir, untuk seluruh teman-teman Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Program Studi Perbandingan Madzhab yang semoga selalu dalam perlindungan Allah SWT

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

#### **A. Konsonan Tunggal**

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ڏ	ڙal	ڙ	ze (dengan titik di atas)
ڻ	ڻa'	R	Er
ڙ	Zai	Z	Zet
ڮ	Sin	S	Es
ڙ	Syin	Sy	es dan ye
ڻ	ڻad	ڻ	es (dengan titik di bawah)
ڻ	ڻad	ڻ	de (dengan titik di bawah)
ڦ	Ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ڦ	Za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ڻ	'Ain	... ' ...	koma terbalik di atas
ڻ	Gain	G	Ge
ڻ	Fa'	F	Ef
ڻ	Qaf	Q	Qi
ڻ	Kaf	K	Ka
ڻ	Lam	L	'el
ڻ	Mim	M	'em
ڻ	Nun	N	'en

و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	... , ...	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

مُتَعَلِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta 'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

## C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
عِلَّةٌ	Ditulis	<i>'illah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأُولِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-Auliyā'</i>
-------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat fathahkasrah dan ḍammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakāh al-Fiṭri
-------------------	---------	----------------

## D. Vokal Pendek

--- ܀ ---	Fathah	Ditulis	A
--- ܁ ---	Kasrah	Ditulis	I
--- ܂ ---	Dammah	Ditulis	U

## E. Vokal Panjang

Fathah + alif إِسْتِحْسَان	Ditulis Ditulis	Ā Istīhsān
Fathah + ya' mati أَنْشَى	Ditulis Ditulis	Ā Unsā
Kasrah + yā' mati الْعَوَانِي	Ditulis Ditulis	I al-'Ālwānī
Dammah + wāwu mati عُلُوم	Ditulis Ditulis	Û 'Ulūm

## I. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati غَيْرِهِمْ	ditulis ditulis	Ai Gairihim
Fathah + wawu mati قُول	ditulis ditulis	Au Qaul

## II. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتَمْ	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لَإِنْ شَكْرَتْمْ	Ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

## III. Kata Sandang Alif Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur 'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

الرسالة	Ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النساء	Ditulis	<i>an-Nisā'</i>

## IV. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أَهْل الرَّأْيِ	Ditulis	<i>Ahl ar-Ra 'yi</i>
أَهْل السُّنْنَةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## **F. Pengecualian**

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, salat, dan zakat.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di-Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fikih Mawaris, dan Fikih Jinayah.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf Latin, misalnya M. Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma‘arif dan sebagainya.



## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ

الْمُرْسَلِينَ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, rahmat, beserta karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat beserta salam semoga tercurah limpahkan kepada Rasulullah SAW.

Atas izin dari Allah SWT dan keberkahan dari Nabi Muhammad SAW, setelah melalui berbagai proses penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tradisi Tari Lengger Di Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo : Studi Komparatif Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Tokoh Muhammadiyah Di Wonosobo”** meskipun dengan penuh keterbatasan dan kekurangan.

Penyusun ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membimbing serta memberi arahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penyusun sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Ali Sodiqin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Vita Fitria, S.Ag.,M.Ag., selaku Ketua Program Studi Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Surur Raiqah, M.H., selaku Sekretaris Program Studi Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Mu'tashim Billah, S.H.I., M.H. dan Bapak Assoc. Prof. H. Wawan Gunawan, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam proses menempuh pendidikan di Prodi Perbandingan Mazhab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Fuad Mustafid M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, yang telah banyak memberikan ilmunya dari semester awal hingga akhir perkuliahan.
8. Segenap dosen, staf tata usaha, dan karyawan Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Kedua orang tua saya tercinta dan tersayang, yaitu Ibu Sri Rahayu dan Bapak Harita Suratno beserta adik saya, Ahmad Rizka Azkia yang selalu memberikan doa, semangat dan kasih sayang yang tak pernah usai di setiap langkah dalam hidup saya. Semoga selalu diberi kesehatan dan keberkahan dalam hidupnya.
10. Bapak Heri Basuki selaku Kepala Desa Kadipaten, Bapak Dwi Pranyoto dan Bapak Tatag Taufany Anwar selaku tokoh tradisi tari lengger beserta masyarakat Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo yang telah berkenan memberikan izin penelitian dan wawancara.

11. Tokoh Nahdlatul Ulama Kabupaten Wonosobo KH. Abdul Halim Aynul Yaqin dan Dr. KH. Muchotob Hamzah, M.M., beserta Tokoh Muhammadiyah Kabupaten Wonosobo Bapak H. Tri Utoro dan Bapak KH. Ahmad Haris Suharto, Lc. yang telah berkenan untuk wawancara.
12. KH. Ahmad Zabidi Marzuqi, Lc. selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah dan para masayikh, asatidz Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta yang selalu membimbing serta mengajarkan kebaikan dan menunjukan jalan kepada Allah SWT.
13. Orang yang selalu saya sayangi, Fauziah Ulil Khasanah beserta keluarganya yang telah membantu peneliti saat mengerjakan skripsi maupun ketika tidak mengerjakan skripsi. Semoga selalu diberikan oleh-Nya kebaikan dan keberkahan dalam hidupnya.
14. Seluruh teman-teman Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta dan teman-teman Prodi Perbandingan Mazhab yang semoga selalu dalam lindungan Allah SWT

Terakhir, kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, baik yang telah disebutkan maupun yang tidak dapat disebutkan, penyusun mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Semoga semua jasa dan amal baik yang telah diberikan dicatat sebagai amal ibadah dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka penyusun berharap kritik, saran, dan masukan perbaikan karya ilmiah di masa mendatang. Akhir kata penyusun berharap kepada Allah SWT. semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat khusunya bagi penyusun pribadi dan kepada pembaca pada umumnya. Aamiin.

Yogyakarta, 26 Jumadil Akhir 1446 H

28 Desember 2024 M

Hormat Saya,

**Akhmad Nisfa Sakbana**

NIM. 20103060010



## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Kegunaan .....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II TEORI SEJARAH KEBUDAYAAN DAN TEORI URF ..</b>	<b>18</b>
A. Sejarah Kebudayaan.....	18
B. Teori ‘Urf.....	21
<b>BAB III SEJARAH TRADISI TARI LENGGER DI DESA KADIPATEN            KECAMATAN            SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO.....</b>	<b>29</b>
A. Tradisi Tari di Masyarakat Jawa.....	29

B. Tradisi Tari Lengger Di Desa Kadipaten .....	38
C. Pandangan Tokoh-Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Mengenai Tradisi Tari Lengger.....	56
<b>BAB IV ANALISIS PANDANGAN TOKOH NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH MENGENAI TRADISI TARI LENGGER DI DESA KADIPATEN ...</b>	<b>74</b>
A. Analisis Sejarah dan Praktik Tradisi Tari Lengger di Desa Kadipaten .....	74
B. Analisis Terhadap Pandangan Para Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Mengenai Tradisi Tari Lengger di Desa Kadipaten .....	83
C. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Para Tokoh Mengenai Tradisi Tari Lengger di Desa Kadipaten .....	86
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran-saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>CURICULUM VITAE.....</b>	<b>XXVI</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia, sebagai negara majemuk dengan beragam suku dan pulau, menampilkan kekayaan tradisi yang mencerminkan keragaman budaya bangsa. Salah satunya yang paling menonjol yaitu suku Jawa. Suku Jawa sering mendapat sorotan dari dunia luar karena keteguhan mereka dalam mempertahankan warisan nenek moyang. tingginya kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional telah mendorong pertumbuhan dan kelangsungan tradisi hingga masa kini.

Pulau Jawa terbagi menjadi beberapa wilayah administratif, yaitu Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat. Jawa Tengah, sebagai salah satu provinsi di antaranya terkenal karena keanekaragaman dan keunikan tradisinya yang dikenal di seluruh Indonesia. Beberapa contoh tradisi yang masih berkembang di Jawa Tengah meliputi *nyadran*, *mitoni* atau *tingkeban*, *ngupati*, dan berbagai tradisi lainnya.<sup>1</sup>

Selain tradisi yang beragam di Indonesia, ada juga kesenian yang sudah melekat di diri masyarakat juga bisa dikatakan heterogen, yaitu ada seni music,

---

<sup>1</sup> *Nyadran* adalah kegiatan ziarah dan membersihkan makam leluhur yang dilakukan oleh masyarakat Jawa selama bulan Sya'ban. *Ngupati* adalah ritual selamatan yang diadakan selama bulan keempat kehamilan. *Mitoni* atau *Tingkeban* adalah upacara selamatan yang dijalankan ketika memasuki bulan ketujuh kehamilan.

seni lukis, seni tari dan sebagainya. Seni memegang peran penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa seni, kehidupan akan terasa monoton. Dalam merasakan kehidupan, kita membutuhkan hiburan melalui berbagai bentuk seni yang beragam, salah satunya adalah seni tari. Kesenian tari adalah gerakan seluruh tubuh yang disusun dengan sinkronisasi irama lagu pengiring, sesuai dengan lambang, karakter, dan tema yang terkandung dalam tari tersebut. Seni tari menggabungkan dimensi energi, gerakan, waktu, dan musik, sehingga dapat dinikmati oleh para penggemar seni tari. Perkembangan tarian selaras dengan evolusi zaman dan perubahan pola pikir masyarakat.<sup>2</sup>

Salah satu daerah di Indonesia tepatnya di daerah Wonosobo Jawa Tengah yang akan peneliti kaji terkait tradisi kesenian tarinya. Kabupaten Wonosobo memiliki beragam kesenian tari, termasuk di antaranya adalah tari lengger yang merupakan jenis tarian rakyat. Dalam konteks seni, hal ini mengacu pada ekspresi dan dorongan batin yang dinikmati oleh manusia melalui indera pendengaran atau penglihatan. Kebudayaan dan keindahan masyarakat Wonosobo tercermin melalui ekspresi seni, baik dalam bentuk tari, musik, maupun seni rupa.<sup>3</sup>

Selanjutnya, tradisi dan kesenian di Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah secara alami beriringan dengan keyakinan

---

<sup>2</sup> Kemendikbudristek, *Buku Panduan Guru Seni Tari*, Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, hlm.13

<sup>3</sup> Inna Mutiara Putri, “*Tari Kenya Lengger Karya Mulyani Kabupaten Wonosobo (Kajian Koreografi)*,” 2015, 1–88.

masyarakat setempat. Oleh karena itu, tradisi Jawa yang awalnya memiliki nuansa animisme-dinamisme dan dipengaruhi oleh agama nenek moyang, seperti dari agama Hindu atau dari agama Buddha. Akan tetapi nuansa tersebut kini telah mengalami akulturasi dengan agama mayoritas di masyarakat, yaitu agama Islam.

Tradisi tari yang akan peneliti kaji di Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo adalah Tradisi Tari. Lengger berasal dari gabungan kata "*ileng ngger*". Tarian ini menyampaikan nasihat dan pesan kepada setiap individu untuk berperilaku mengajak dan membela kebenaran serta menjauhkan diri dari kejelekan. Awal mula tarian ini bermula di Dusun Guyanti oleh tokoh seni dari Desa Kecis, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, yaitu Bapa Gondowinangun pada sekitar tahun 1910. Kemudian, pada tahun 60-an, Ki Hadi Soewarno mengembangkan tarian ini lebih lanjut. Lengger merupakan jenis tari tradisional rakyat yang diperankan oleh dua orang, yakni laki-laki dan perempuan, dengan laki-laki menggunakan topeng dan perempuan mengenakan pakaian tradisional. Mereka menampilkan tarian selama 10 menit setiap babak, diiringi oleh alunan musik seperti gambang, saron, kendang, gong, dan lainnya.

Tari lengger sering dilakukan dalam upacara ritual seperti bersih desa, ruwatan rambut gimbal, penyambutan tamu pernikahan, khitanan, atau menyambut hari raya Idul Fitri. Kata "lengger" sendiri berasal dari "*Ileng*," yang artinya ingat, dan "*ngger*," sebutan untuk anak kecil, mengandung makna bahwa kita harus selalu ingat kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta yang patut

disembah dan dipuji. Tradisi Tari lengger ini diiringi syair gending *Bababono* yang berfokus pada permohonan rezeki, keselamatan, dan keberkahan hidup.<sup>4</sup> Sebelum pelaksanaan praktik tradisi tari lengger tersebut dimulai, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, salah satunya adalah sesaji. Sesaji yang biasanya terdiri berbagai kembang-kembangan seperti kempang mawar, kantil, dan kenongo. Hal ini digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur desa yang telah meninggal terlebih dahulu. Selanjunya dalam praktik tradisi tari lengger, terdapat penari laki-laki dan penari perempuan menari secara bersamaan. Selain itu, ketika sudah sampai pada pertengahan petunjukan, terkadang ada yang mengalami proses kerasukan. Dalam kejadian ini, membutuhkan seorang pawang untuk menetralisir atau mengembalikan seperti semula.

Selanjutnya di Wonosobo terkhusus di Desa Kadipaten ini, mayoritas masyarakatnya merupakan penganut agama Islam, termasuk para penari lengger yang juga beragama Islam. Seiring berkembangnya wawasan tentang agama Islam dan membuat adanya perbedaan dikalangan Masyarakat. Kehadiran tarian lengger menimbulkan minat untuk melakukan penelitian terkait bagaimana kebudayaan ini dapat dipahami dalam konteks hukum Islam. Hal ini disebabkan oleh adanya aspek-aspek yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran dan perintah agama Islam dalam

---

<sup>4</sup> Ahmad Ulin Nuha, “Kearifan Lokal : Nilai Dalam Mandi Kembang Leson Di Desa Gemblengan Kabupaten Wonosobo Local Wisdom : The Value Of Kembang Leson Bath Tradition In Gemblengan Village , Wonosobo Regency”, *Jurnal ASNA: Kependidikan Islam dan Keagamaan*, no. 1 (Juni 2020): hlm 10

pelaksanaan tarian lengger. Terutama pada aspek di mana sebagian besar penari lengger perempuan menampilkan aurat tubuhnya, yang kemudian dinikmati oleh berbagai orang, baik laki-laki maupun perempuan. Sementara agama Islam memiliki aturan yang mengatur pemeluknya untuk patuh terhadap perintah Allah SWT, salah satunya adalah kewajiban menutup aurat, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an serta Masyarakat yang menentang tradisi tari lengger meyakini bahwa tradisi ini dianggap sebagai bid'ah karena tidak pernah dilakukan atau diajarkan pada zaman Rasulullah SAW.<sup>5</sup>

Berdasarkan isu tersebut, penulis akan mengulas pelaksanaan tradisi Tari Lengger di Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, termasuk rangkaian acaranya yang menyebabkan perbedaan pandangan di kalangan masyarakat. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, penulis memilih tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang Tradisi Tari Lengger sebagai narasumber. Selain itu, penulis juga mencari pandangan dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat Islam yang terbesar di Kabupaten Wonosobo, Selain itu, kedua organisasi tersebut memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap tradisi-tradisi yang ada di Kabupaten Wonosobo.

---

<sup>5</sup> Rifky Nurhimawan, "Tradisi Brokoh Di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap: Studi Perbandingan Pandangan Tokoh Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di Cilacap", *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syariah dan Hukum (2022), hlm. 4

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah diuraikan, penulis dapat merumuskan beberapa aspek kunci yang menjadi inti masalah dan akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Sejarah dan Praktik Tradisi Tari Lengger yang ada di Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah di Wonosobo mengenai Tradisi Tari Lengger di Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan**

1. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:
  - a. Untuk mengetahui sejarah dan praktik dari Tradisi Tari Lengger di Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.
  - b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tentang Tradisi Tari Lengger di Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo
2. Manfaat Penelitian
  - a. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan di bidang hukum Islam, khususnya dalam menyikapi Tradisi Tari Lengger yang terdapat di Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo
  - b. Dari segi praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai

pandangan tokoh-tokoh dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap Tradisi Tari Lengger yang ada di Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo

#### **D. Telaah Pustaka**

Berikut beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan Tradisi Tari Lengger.

Tesis yang ditulis oleh Ari Eko Budiyanto pada tahun 2019 dengan judul “Nilai-Nilai Budaya Topeng Lengger Guyanti Wonosobo”. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama: 1) menganalisis bentuk Topeng Lengger di Desa Kadipaten, Guyanti, Wonosobo, dan 2) menganalisis nilai-nilai budaya yang terwujud dalam kesenian Topeng Lengger di Desa Guyanti, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan dilaksanakan di Desa Guyanti, Kabupaten Wonosobo. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi langsung, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi bentuk, Topeng Lengger di Desa Guyanti, Kabupaten Wonosobo, merupakan representasi dari makhluk mitologi yang diyakini oleh masyarakat setempat.<sup>6</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Dhiajeng Rahma Yusantari pada tahun 2017 dengan judul “Fungsi Tari Lengger Punjen Dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Guyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo”. Landasan teori dalam penelitian ini mencakup bentuk dari Suzane K. Langer dan

---

<sup>6</sup> Ari Eko Budiyanto, “Nilai-Nilai Budaya Topeng Lengger Guyanti Wonosobo”, *Tesis* Universitas Negeri Semarang (2019).

teori fungsi dari Anthony Shay. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yang bertujuan untuk menyajikan hasil pengamatan dengan jelas berdasarkan keadaan sebenarnya. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnokoreologi, yang memandang tari sebagai produk budaya etnik non-Barat. Dalam penyajian hasil penelitian, digunakan foto dan video sebagai bentuk dokumentasi.<sup>7</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Livia Setyawati pada tahun 2020 yang berjudul “Budaya Tari Lengger Dalam Perspektif Hukum Islam Di Kabupaten Wonosobo” Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif. Hasil data dari artikel menunjukkan bahwa budaya tari Lengger diimplementasikan dalam acara-acara khusus seperti perayaan HUT Kemerdekaan Indonesia, pernikahan, khitanan, dan ruwatan rambut gimbal. Pengaruh dari faktor sejarah, sosial, dan ekonomi turut memengaruhi perkembangan tari Lengger hingga saat ini. Mayoritas penari dan masyarakat di Wonosobo menganut agama Islam. Seiring berjalannya waktu, makna filosofis dalam syair-syair atau tari Lengger semakin tergeser, dengan fokus pada daya tarik visual penari dan hiburan semata. Oleh karena itu, sebagai generasi muda, penting untuk melestarikan budaya tari Lengger sambil mempertahankan nilai-nilai religius dan moral sesuai dengan ajaran agama Islam, termasuk menutup aurat sesuai perintah agama.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Dhiajeng Rahma Yusantari, “Fungsi Tari Lengger Punjen Dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Guyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo,” *Skripsi* Institut Seni Indonesia Surakarta (2017).

<sup>8</sup> Livia Setyawati, “Budaya Tari Lengger dalam Perspektif Hukum Islam Di Kabupaten Wonosobo,” *Jurnal Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, Vol. 4, No.1, 2021, hlm. 64-77.

Dari penelitian diatas yang ditulis sama-sama membahas tentang tradisi tari lengger yang ada di Wonosobo. Akan tetapi esensi dari tradisi berbeda dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian penelitian diatas mengkaji tradisi tari legger secara umum. Belum ditemukan penelitian tradisi Tari Lengger dari sudut pandang tokoh agama atau organisasi masyarakat Islam.

## **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori memiliki peranan yang signifikan sebagai alat analisis untuk merinci permasalahan-permasalahan yang akan diperdalam<sup>9</sup> dan mengarahkan penelitian agar tidak melibatkan aspek-aspek yang tidak relevan dengan fokus kajian. Kerangka teoretik yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Teori Sejarah**

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis atau sejarah. Secara umum dapat dimengerti bahwa pendekatan historis merupakan penelaahan dari sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Atau dengan kata lain, penelitian yang menjabarkan mengenai gejala, akan tetapi tidak terjadi pada waktu penelitian.<sup>10</sup>

### **2. Teori Urf**

Seiring dengan perubahan zaman, berbagai permasalahan atau fenomena yang muncul di masyarakat semakin beragam.

---

Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 4.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : DPKRI 1998), hlm. 192.

Tantangan muncul ketika fenomena tersebut tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an dan Hadits. Syariat Islam memiliki sifat universal atau *syumuliyah* (شَمْلَيْهَ), relevan untuk setiap waktu dan tempat, karena tidak terbatas pada masa atau umat tertentu. Para fuqaha sepakat bahwa setiap peristiwa dalam kehidupan manusia memiliki hukum dalam Islam dan terdapat dalilnya dalam syariat. Selain itu, syariat juga bersifat kontekstual atau *waqi'iyyah* (وَاقِعَيْهَ), karena dalam penetapannya mempertimbangkan tradisi dan kondisi sosio-kultur atau budaya masyarakat. Dalam Pengambilan hukum terhadap suatu tradisi atau kebiasaan di masyarakat biasanya menggunakan metode '*urf*'.<sup>11</sup>

Urf dalam bahasa mengacu pada sesuatu yang dianggap baik dan dapat diterima menurut akal sehat.<sup>12</sup> Dalam istilah, urf merujuk pada perbuatan atau perkataan di mana jiwa merasa nyaman karena sesuai dengan logika dan dapat diterima oleh karakter kemanusiaan. Oleh karena itu, urf dapat dijadikan sebagai alasan atau hujjah karena lebih mudah dipahami.<sup>13</sup>

Meskipun secara istilah tidak terlalu berbeda, pengertian antara '*urf*' dan '*adat*', namun dalam pemahaman masyarakat, biasanya '*urf*' memiliki makna yang lebih umum daripada '*adat*'. Hal ini disebabkan karena '*adat*', selain sudah dikenal oleh masyarakat, juga sering kali rutin dilakukan di kalangan mereka

---

<sup>11</sup> Imam Kamaluddin Suratman, "Konsep 'Urf dalam Penetapan Hukum Islam", *Journal Tsaqafah*, Vol. 13, No. 2, (November 2017), hlm. 2-3.

<sup>12</sup> Satria Efendi M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 140.

<sup>13</sup> Ma'shum Zein, *Menguasai Ilmu Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2013), hlm. 176.

sehingga seakan-akan telah menjadi hukum yang tertulis dengan sanksi-sanksi bagi pelanggarnya.<sup>14</sup>

Urf dapat diterima menjadi salah satu patokan hukum harus memenuhi syarat yaitu :<sup>15</sup>

1. Tidak bertentangan dengan syariah
2. Tidak menimbulkan kemafsadatan dan menghilangkan kemaslahatan
3. Telah menjadi praktik umum di kalangan umat Islam
4. Tidak berlaku dalam ibadah yang bersifat individu (*mahdalah*)
5. Urf tersebut sudah menjadi bagian dari norma sosial sebelum diakui sebagai salah satu prinsip hukum.

## F. Metode Penelitian

Untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diteliti diperlukan adanya sebuah metode penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Maksud penelitian lapangan di sini yaitu peneliti berusaha menggali informasi secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data terkait dengan tradisi Tari Lengger di Desa Kadipaten. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara

---

<sup>14</sup> Muin Umar, *Ushul Fiqh 1*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1985), hlm. 150.

<sup>15</sup> Ma'shum Zein, *Menguasai Ilmu Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2013), hlm. 178.

wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat serta tokoh agama dari Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah di Wonosobo

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis-komparatif*, yang mengacu pada metode pemecahan masalah yang melibatkan gambaran atau deskripsi tentang permasalahan objek penelitian tanpa melakukan kesimpulan atau generalisasi<sup>16</sup> Selanjutnya, penelitian ini melibatkan analisis dan perbandingan terhadap objek penelitiannya. Peneliti berupaya menguraikan dan menganalisis Tradisi Tari Lengger di Desa Kadipaten, kemudian melakukan perbandingan terhadap beberapa pandangan tokoh dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan masyarakat.

## 3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk pendekatan penelitian *interkoneksi* yang menghubungkan dua pendekatan, yaitu pendekatan sejarah dan usul fikih

### a. Pendekatan Sejarah

Pendekatan sejarah dalam penelitian ini berfokus pada aspek sejarah terkait Tradisi Tari Lengger di Desa Kadipaten, Kecamatan

---

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet ke-6, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 208.

Selimerto, Kabupaten Wonosobo yang masih dilaksanakan sampai saat ini.

b. Pendekatan Usul Fiqh

Pendekatan usul fikih, di sisi lain, menekankan pada penggunaan metode al-istinbat al-ahkam yang ada dalam hukum Islam sebagai dasar analisis.

4. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik *field research* atau penelitian lapangan, dengan berdasar pada hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan. Untuk mendapatkan data yang mendukung pembahasan judul penelitian ini, maka penyusun menggunakan beberapa teknik dalam menyajikannya, antara lain:

a. Sumber Data Primer

1) Observasi

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif (*participant observation*), yang berarti peneliti secara langsung terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan yang terjadi di Desa Kadipaten.

2) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan langsung kepada narasumber, menciptakan interaksi langsung antara

pewawancara dan narasumber.<sup>17</sup> Wawancara digunakan sebagai proses pencarian yang mendalam mengenai pandangan atau pengalaman subjek.<sup>18</sup> Oleh karena itu, wawancara dianggap sebagai alat yang efektif dalam mengumpulkan data.

Secara umum, terdapat tiga jenis pedoman wawancara. Pertama, *wawancara tidak terstruktur*, di mana pedoman wawancara hanya berisi garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Kedua, pedoman *wawancara terstruktur*, yang disusun dengan rinci dan menyerupai *checklist*, memungkinkan pewawancara untuk memberikan tanda centang pada nomor yang sesuai. Ketiga, *semi-struktural*, di mana pewawancara awalnya mengajukan serangkaian pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian secara bertahap mendalami setiap pertanyaan untuk menggali informasi lebih lanjut. Dengan pendekatan ini, jawaban yang diperoleh dapat mencakup semua variabel dengan informasi yang lengkap dan mendalam.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara *semi-struktural* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dan menerapkan teknik *purposive sampling*. Teknik ini melibatkan penentuan sampel dengan pertimbangan khusus, di mana dipilihnya responden yang

---

<sup>17</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 92.

<sup>18</sup> Esther Kuntjara, *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 67.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. ke-18 (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 270.

dianggap dapat memberikan data secara maksimal sesuai dengan tujuan penelitian,<sup>20</sup> yaitu dengan melakukan wawancara kepada 6 narasumber dengan perincian, 2 dari tokoh Nahdlatul Ulama, 2 dari tokoh Muhammadiyah dan 2 dari tokoh masyarakat Desa Kadipaten.

### 3) Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari metode wawancara. Kevalidan dan kredibilitas hasil wawancara dapat ditingkatkan dengan dukungan dari dokumentasi terkait dengan judul penelitian ini yang nantinya juga memperkuat bahwa penelitian ini dilakukan dengan terjun ke lapangan.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi tambahan yang diperoleh dari berbagai bahan bacaan dan literatur, termasuk karya ilmiah seperti skripsi, tesis, jurnal, dan lainnya yang relevan dengan tema penelitian ini.

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan dengan mengumpulkan data, mempelajarinya, mengorganisasi, mengklasifikasikan, atau memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Selanjutnya, data disintesis, pola hubungan-

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

hubungan dicari dan ditemukan, serta keputusan diambil untuk menentukan apa yang dapat disajikan.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui pendekatan berfikir *induktif*, yang mengarahkan pemikiran dari konsep umum menuju pada data yang lebih khusus. Proses ini melibatkan pengolahan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait Tradisi Tari Lenger di Desa Kadipaten. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan analisis data *komparatif*, di mana dua pendapat dari tokoh Nahdlatul Ulama dan tokoh Muhammadiyah di Desa Kadipaten dibandingkan. Selanjutnya, dianalisis persamaan dan perbedaan dari kedua pendapat tersebut serta diidentifikasi dan dijelaskan.

## G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab dan beberapa subbab yang saling berkaitan.

Bab *Pertama*, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Sederhananya, bab pertama memuat uraian identifikasi atas isi penelitian secara keseluruhan untuk memberikan penjelasan spesifik berkenaan dengan ruang lingkup penelitian.

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 248.

Bab *Kedua*, menjabarkan hal yang berkaitan dengan kerangka teoretik dari sejarah yaitu sejarah sosial dan menjelaskan kerangka teoretik dari ushul fiqh yaitu urf .

Bab *Ketiga*, menjelaskan tentang sejarah Tradisi Tari Lengger di Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Selain itu pada bab ini menjelaskan tentang pandangan tokoh Nahdlatul Ulama dan tokoh Muhammadiyah terhadap Tradisi Tari Lengger di Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah.

Bab *Keempat*, menjelaskan tentang analisis perbandingan pandangan tokoh Nahdlatul Ulama dan tokoh Muhammadiyah di Wonosobo tentang Tradisi Tari Lengger di Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah.

Bab *Kelima*, memuat penutup yang terdiri dari kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis yang dijelaskan dalam bab empat, dan terakhir saran-saran

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dari bab-bab sebelumnya mengenai tradisi tari lengger menurut pendapat para tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Wonosobo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, bahwa sejarah tradisi tari lengger merupakan contoh yang sangat baik tentang bagaimana tradisi, budaya, yang bersifat lokal dan berkolaborasi dengan agama, dalam hal ini Islam, dapat berintegrasi dengan harmonis. Meskipun mengalami perubahan seiring berjalananya waktu, esensi dari Tari Lengger tetap terjaga, yakni sebagai warisan budaya yang tidak hanya mencerminkan kebudayaan setempat tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman yang berpadu dengan tradisi setempat.

Tradisi tari ini melibatkan gerakan-gerakan ekspresif yang dibawakan oleh penari dengan kostum tradisional yang indah, sering kali dipentaskan dalam berbagai acara adat, perayaan, dan upacara keagamaan. Dalam praktik tradisi tari lengger terdapat unsur-unsur yang dinamakan *ubarampe* yang biasanya ditujukan kepada leluhur atau sajian kepada roh yang telah meninggal. Selain itu, dalam praktiknya terdapat pakaian yang memang disebut pakaian adat, akan tetapi tidak sesuai syariat Islam bagi penari perempuan. Inilah yang menyebabkan perbedaan pendapat di sebagian kalangan. Ada yang menyukai, netral, maupun menyelisihi. Selanjutnya, Masyarakat, terutama generasi muda, memiliki peran

penting dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi ini, meskipun menghadapi tantangan dari pengaruh modernisasi.

Kedua, tokoh Nahdlatul Ulama berpendapat bahwa tradisi tari lengger merupakan sebuah tradisi yang sifatnya hiburan bagi masyarakat setempat dan menurut para tokoh Nahdlatul Ulama tidak bertentangan dengan syariat atau ajaran Islam selagi tidak melalaikan kewajiban sebagai umat muslim yaitu salat 5 waktu. Selain itu, para tokoh Nahdlatul Ulama mengkategorikan tradisi tari lengger ke dalam ‘urf shohih. Artinya dalam praktiknya tidak bertentangan dengan syariat serta mengandung unsur-unsur yang bermanfaat bagi masyarakat setempat dan tidak membahayakan. Terkait ubarampe seperti sesajen dan kembang-kembangan, tokoh Nahdlatul Ulama berpendapat bahwa hal tersebut merupakan *slametan* atau bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan, menurut tokoh Nahdlatul Ulama, tidak ada nash atau hukum yang pasti dalam Al-Qur'an dan hadis mengenai tradisi tari

Berbeda dengan tokoh Muhammadiyah, tokoh Muhammadiyah berpendapat bahwa tradisi tari lengger tidak diperbolehkan serta bisa menjerumus ke haram apabila dalam pelaksanaanya benar-benar mengandung kesyirikan yaitu ubarampe seperti sesajen kembang-kembangan yang dipersembahkan bukan kepada Allah SWT. Selain itu, Muhammadiyah juga menyoroti dalam hal berpakaian terutama penari perempuan. Harapan dari Muhammadiyah kedepannya yaitu generasi muda Muhammadiyah untuk meluruskan agar sesuai dalam syariat Islam.

Ketiga, persamaan tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menanggapi tradisi tari lengger adalah

sama-sama bersepakat bahwa bahwa tari lengger merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Wonosobo khususnya di Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto. Para tokoh dari kedua orgamisasi tersebut berpendapat bahwa, tradisi ini harus dilestarikan dan merupakan sebuah warisan dari generasi ke generasi. Selain itu, sama dalam hal mengharamkan apabila melalaikan daripada kewajiban dalam beribadah kepada Allah SWT.

### **B. Saran-saran**

Sebagai umat Muslim, sebaiknya kita bijak dalam menghadapi tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat. Jika terdapat unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat, maka sebaiknya kita mengarahkan kembali ke jalan yang benar dengan cara yang sopan dan tidak menggunakan kekerasan. Perbedaan pandangan dalam menyikapi tradisi, khususnya dalam pembahasan ini adalah tradisi tari lengger di Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo, seharusnya dapat meningkatkan kedewasaan dalam berpikir dan mendorong sikap saling menghormati antar sesama manusia. alam menyikapi perbedaan pendapat dan tradisi yang ada, umat Muslim sebaiknya selalu mengedepankan prinsip kasih sayang, saling menghargai, dan menghormati satu sama lain. Karena pada hakikatnya Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Agama yang membawa kedamaian, keamanan dan keselamatan.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Al-Qur'an dan Hadis

Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Kairo: Dar al-Hadis, 1995 M/1416 H.

### 2. Fikih/Usul Fikih

Asmani, Jamal Ma'mur, *Ushul Fiqh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019

Dahlan, Abd. Rahman, *Ushul Fiqh*, cet. ke-2, Jakarta: Amzah, 2011.

Djalil, Basiq, *Ilmu Ushul Fiqih (Satu dan Dua)*, cet. ke-2, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

Zein, Ma'shum, Satria Efendi, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2005.

Sodiqin, Ali, *Fiqh Ushul Fiqh*, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012.

Syarifuddin, Amir, Garis-Garis Besar Ushul Fiqh, cet. ke-2, Jakarta: Kencana, 2014.

Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh*, cet. ke-6, Jakarta: Kencana, 2011.

Umam, Chaerul, *Ushul Fiqih I*, cet. ke-2, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Umar, Muin, *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1985.

Zein, Ma'shum, *Menguasai Ilmu Ushul Fiqh*, Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2013.

### 3. Jurnal/Skripsi

Andesta, Yusantri, "Makna Filosofis Tradisi Suroan pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu", *Skripsi* Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.

Budiyanto, Ari Eko, "Nilai-Nilai Budaya Topeng Lengger Giyanti Wonosobo," *Tesis* Universitas Negeri Semarang, 2019.

Khosi'in, Burhanun, "Problematika Status Hukum Childfree Bagi Pasangan Suami Istri (Studi Komparatif Pendapat Tokoh Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Diy)," *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga 2023.

Mahfudin, Agus, "Metodologi Istinbath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama," *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 6, No. 1, April 2021 hlm. 5.

Nuha, Ahmad Ulin, Farah Farhun Nisak, 'Kearifan Lokal : Nilai Dalam Mandi Kembang Leson Di Desa Gemblengan Kabupaten Wonosobo *Local Wisdom : The Value Of Kembang Leson Bath Tradition In Gemblengan Village, Wonosobo Regency*," *Jurnal ASNA: Kependidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020.

Nurhimawan, Rifky, "Tradisi Brokoih Di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap: Studi Perbandingan Pandangan Tokoh Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di

- Cilacap”, *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syariah dan Hukum, 2019.
- Salamah, Najma dkk, “Ketaatan Sosial di Dalam Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga,” *Jurnal Kultur*, Vol. 2, No. 2, Juli 2023.
- Santosa, Falda Bangkit, Muhammad Iqbal Qeis, Widya Nuriyanti, “Pengenalan Cerita Rakyat Kesenian Sintren Cirebon Melalui Perancangan Buku *Pop Up*,” *Jurnal Unindra*, Vol.2, No.1, Juli-Oktober 2023.
- Setyawati, Livia, “Budaya Tari Lengger dalam Perspektif Hukum Islam Di Kabupaten Wonosobo,” *Jurnal Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, Vol. 4, No.1, 2021.
- Suratman, Imam Kamaluddin, “Konsep ‘Urf dalam Penetapan Hukum Islam”, *Journal Tsaqafah*, Vol. 13, No. 2. November 2017.
- Yusantari, Dhiajeng Rahma, “Fungsi Tari Lengger Punjen Dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Guyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo,” *Skripsi* Institut Seni Indonesia Surakarta, 2017.
- 4. Lain-lain**
- Arifandi, Firman, *Saat Tradisi Menjadi Dalil*, Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2018.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Basundoro, Purnawan, *Pengantar Sejarah Kota*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016.

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Hardjono, *Tradisi*, Yogyakarta: Ugm, 1968.
- Sawitri, *Tari Bedhaya dan Bedhayan: Kajian Ideologis dan Historis*, Klaten: CV. Penerbit Lakeisha, 2021.
- Suprihono, Arif E, *Tari Srimpi*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, 1994/1995.
- Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Fathoni, Abdurrahman, "Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi", Jakarta: PT. Rinekha Cipta, 2006.
- Kemdikbudristek, *Buku Panduan Guru Seni Tari*, Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, cet, ke-12, Jakarta, PT.GRAMEDIA, 1985, hlm. 9.
- Kuntjara, Esther, *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tirta Wacana, 1994.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Palas, Daniel L, *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik tujuan Teori Agama*, yogyakarta: IRC IDO, 2003.

Poerwadarminta. W.J. S. *Kamus Besar Indonesia* ,Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1976.

Prayitno, SH. *Pengantar Pendidikan Seni Tari*, Yogyakarta: dekdikbud, 1993.

Putri, Inna Mutiara. “*Tari Kenya Lengger Karya Mulyani Kabupaten Wonosobo (Kajian Koreografi)*,” 2015.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. ke-6, Bandung: Alfabeta, 2008.

Widyastutiningrum, Sri Rochana, *Sejarah Tari Gambyong: seni rakyat menuju istana*, Surakarta: Citra Etnika Surabaya, 2004.

Widiantono, Rizal, Esty Wulandari, *Perancangan Buku Ilustrasi Kesenian Tradisional Tari Dolalak Purworeji Bagi Remaja*, Porsiding Seminar Nasional Desain Sosial, Tahun 2021.

Yusuf, Mundzirin dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

<https://www.damariotimes.com/>, akses 04 Februari 2024, pukul 13.50 WIB.

<https://www.gramedia.com/literasi/tarian-khas-jawa/> diakses pada 04 Februari 2024, pukul 14.00 WIB.

<https://jawa.fkip.uns.ac.id/posting/tari-tayub-atau-tayuban/>, diakses pada 23 Oktober 2024, pukul 19.15 WIB.

<https://www.scribd.com/document/491684801/Tari-Gambir-Anom-Dari-Jawa-Tengah>, diakses pada 23 Oktober 2024, pukul 19.50 WIB.

<https://www.scribd.com/document/558569143/TARI-BEKSAN-WIRENG> , diakses 23 Oktober 2024, pukul 20.30 WIB.

<https://kadipaten-wonosobo.desa.id/>, akses 08 Juli 2024, pukul 15.40 WIB.

<https://poltekharber.ac.id/>, akses 08 Juli 2024, pukul 16.00 WIB.

<https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama-VpzA0>, diakses pada 27 Oktober 2024, pukul 19.00 WIB.

<https://muhammadiyah.or.id/sejarah-muhammadiyah/>, diakses pada 28 Oktober 2024, pukul 19.45 WIB.

<https://tarjih.or.id/manhaj-tarjih-muhammadiyah/>, diakses pada 28 Oktober 2024, pukul 20.20 WIB.

#### **E. Wawancara**

Wawancara dengan Dwi Pranyoto, Tokoh Tradisi Tari Lengger, Desa Kadipaten, Rumah Dwi Pranyoto, Dusun Gyanti, Kadipaten, Selomerto, Wonosobo, 01 Juli 2024.

Wawancara dengan Tatag Taufany Anwar, Tokoh Tradisi Tari Lengger, Ruang Staf Kantor Desa Kadipaten, Selomerto, Wonosobo, 01 Juli 2024.

Wawancara dengan Abdul Halim Aynul Yaqin, Rais Syuriyah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Wonosobo, Rumah Kediaman di Pondok Pesantren Darul Ishlah, Surengede, Kertek, Wonosobo, 05 Juli 2024.

Wawancara dengan Muchotob Hamzah, Mustasyar Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Wonosobo, Rumah Kediaman di Pondok Pesantren An-Nadhira, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo, 13 Juli 2024.

Wawancara dengan Tri Utoro, Kepala Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Wonosobo, Kantor PDM Wonosobo, 03 Juli 2024.

Wawancara dengan Akhmad Haris Suharto, Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Wonosobo, Rumah Kediaman di Kauman Utara, Wonosobo, 04 Juli 2024.

